

2. Ustadz

Pengajar, guru atau di dalam dunia pesantren lebih akrab dikenal dengan sebutan *ustadz*. Pada saat pesantren memiliki jumlah santri yang semakin bertambah, sementara tenaga pengajar hanya seorang kiai atau dari beberapa kiai saja, maka timbullah kebutuhan akan tenaga pengajar dengan merekrut dari berbagai kalangan yang mengerti dan faham tentang agama. Dan bahkan pada saat ini pesantren banyak pesantren merekrut tenaga pengajar dari santri-santri senior yang dianggap lebih faham tentang materi dan faham tentang agama.

Seperti halnya para kiai, *ustadz* juga menghadapi berbagai krisis dalam melakukan proses modernisasi saat ini. menurut Mastuhu (1994: 134) ada tiga hal yang saling tarik-menarik yang dihadapi *ustadz*: mengabdikan, mencari nafkah dan mengembangkan karier. Keadaan yang seperti ini tentunya menuntut para *ustadz* atau pengajar untuk dapat bekerja keras. Pada konteks pengembangan karier, tidak sedikit para *ustadz* di pondok pesantren modern terutama, yang melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi Islam. Secara tidak langsung, proses tuntutan dan interaksi para *ustadz* di pesantren modern yang lebih luas mempengaruhi dalam proses pembelajaran bagi para

3. Santri

Santri adalah sebuah komunitas kecil di dalam pesantren. Sebuah subjek yang belajar di pesantren disebut santri. Akan tetapi di dalam melakukan usaha-usaha transformatif-antisipatoris terhadap sistem pendidikan pesantren yang dijalankan, maka pesantren perlu mempertimbangkan aspek-aspek substansial (<http://www.smu-net.com>). Selayaknya santri tidak dijadikan sebagai subyek pasif, akan tetapi santri harus diperlakukan sebagai subyek aktif-kritis.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Bongdan dan Taylor (Lexy J. Moloeng, 2001: 3) penelitian kualitatif adalah, penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Millir (1986: 9) dalam buku Lexy J. Moloeng, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamrntal bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Dengan metode kualitatif tersebut penafsiran secara relatif mendalam mengenai makna dari kenyataan dan fakta yang relevan. Pertimbangan memilih metode

kualitatif ini adalah permasalahan yang ditemukan lebih tepat dan lebih cepat pula untuk dipecahkan.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif yang berusaha untuk mengungkapkan atau menggambarkan semua hal yang berhubungan dinamika sistem pendidikan pondok pesantren. Dengan penelitian ini diharapkan akan terlihat jelas tentang dinamika sistem pendidikan pondok pesantren.

2. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah elemen masyarakat di dalam pesantren itu sendiri yang mencakup Direktur KMI (Drs. Roehan Ustman), Pengajar atau Ustadz dan santri.

Pengajar dan santri yang menjadi subyek penelitian dari penelitian ini adalah pengajar sekaligus sebagai staf yang berkompeten didalam bidang pengembangan sistem pendidikan pondok pesantren Ibnul Qoyyim yaitu: sataf dalam bidang kurikulum dan pengajaran (Drs. Holidaynis) serta beberapa pengajar pada mata pelajaran tertentu. Sedangkan sumber data yang didapat santri, dalam melakukan proses penelitian, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa santri dari berbagai tingkatan yang ada di pondok pesantren Ibnul Qoyyim tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung masalah-masalah yang diselidiki dengan cara terjun langsung ke lapangan yang akan diteliti.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai dinamika sistem pendidikan pesantren itu sendiri yang mencakup kepala KMI, Ustadz atau sataf guru, Santri, dan fasilitas lainnya yang menyangkut dengan dinamika sistem pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Ibnuul Qoyyim Sendangtirto Berbah Sleman.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi dan interaksi antara peneliti dan pelaku atau orang yang berkompeten atau informan. Wawancara bertujuan mendapatkan informasi atau bisa dikatakan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis yang berlandaskan kepa tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode interview bebas terpimpin yakni dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan,

Interview guide atau catatan garis besar singkat tentang apa yang ditanyakan, dan catatan tersebut masih memungkinkan adanya variasi-variasi pertanyaan yang disesuaikan situasi.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data yang didapat dengan cara pengumpulan dokumen-dokumen yang ada dan bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan.

4. Metode Analisis Data

Setelah memperoleh data penulis melakukan proses analisa dari data-data yang dikumpulkan sekaligus dijadikan pembahasan. Untuk itu penulis menggunakan analisis deskriptif, dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Lexy J Moloeng, 2001: 6). Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pesantren.

Menurut Lexy (2001: 103), ada beberapa tahapan dalam melakukan analisis data yaitu:

a. Konsep Dasar Analisis Data

Menurut Patton (1980: 268), dalam bukunya Lexy, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Sedangkan tugas dari analisis data itu sendiri adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan

b. Menemukan Tema dan Merumuskan Hipotesis

Sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis. Pada analisis yang dilakukan secara lebih intensif, tema dan hipotesis lebuh diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya.

Bongdan dan Taylor dalam Lexy (2001: 104), ada beberapa petunjuk yang dianjurkan untuk diikuti dalam merumuskan hipotesis yaitu:

1. Bacalah dengan teliti catatan lapangan anda
2. Berikan kode pada beberapa judul pembicaraan tertentu
3. Susunlah menurut tipologi
4. Bacalah kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitian

c. Menganalisis Berdasarkan Hipotesis

Apabila peneliti telah menemukan seperangkat hipotesisdasar, maka pekerjaan selanjutnya adalah menyusun kode tersendiri atas dasar hipotesis dasar tersebut. Data yang telah tersusun dikelompokkan berdasarkan hipotesis dasar tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi, maka perlu disusun sistematika pembahasan yang jelas yaitu:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab pertama ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN IBNUL QOYYIM SENDANGTIRTO BERBAH SLEMAN YOGYAKARTA

Gambaran umum meliputi letak geografis, sejarah dan perkembangannya Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Sendangtirto Berbah Sleman Yogyakarta, visi dan misi, tujuan pendidikan, siswa/santri, guru/ ustazd dan sarana prasarananya.

BAB III. PEMBAHASAN

Bab ketiga ini berisi pembahasan tentang perkembangan pendidikan pesantren, faktor-faktor yang mempengaruhinya dan hambatan-hambatan di pondok pesantren Ibnul Qoyyim Sendangtirto Berbah Sleman Yogyakarta.

BAB IV. PENUTUP

Bab penutup merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan yang diambil dari pembahasan, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka, riwayat hidup penulis dan yang terakhir lampiran-

d. Metode Pengajaran Pesantren

Berawal dari sejarah dunia pesantren di Indonesia, banyak pesantren pada awalnya menggunakan metode pengajaran *sorogan* dan *bandongan* atau lebih dikenal dengan sistem *salafi*. Metode *sorogan* adalah seorang kiai sebagai pengajar membacakan kitab di depan puluhan bahkan ratusan santri dengan menjelaskan detil makna perkata. Akan tetapi sesuai dengan perkembangan dan pergulatan masyarakat yang informasional saat ini, mendorong pesantren melakukan pembaharuan (modernisasi) sistem metode penajarannya. (El-Chumaedy, <http://artikel.us/achumaedy.html>).

e. Komunitas Pesantren

Menurut tesis yang dilakukan Nurwanto (2004: 40), komunitas pesantren adalah *human resources* yang berperan dalam pendidikan pesantren. Setidaknya komunitas pesantren bisa dikategorikan menjadi komunitas yang terlibat dalam proses pendidikan (edukatif) dan non-pendidikan (non-edukatif). Yang menjadi fokus dari penelitian ini, unsur dalam komunitas pesantren yang hendak diteliti adalah Kiai, Ustadz dan Santri.

1. Kiai

Istilah “kiai” memang sering dikhususkan pada *ulama* dan *Faqih* yang membangun atau mengelola pesantren. Kiai sebagai figur utama dalam lingkungan pesantren melalui

kecerdasan, watak, keikhlasan kiai mampu membangun dasar-dasar pesantren dan mengembangkannya.

Menurut Mastuhu, (2005: 13), seorang kiai sebagai pemangku pondok pesantren memiliki karisma. Dan pengaruhnya besar sekali dalam kehidupan masyarakat.

Disamping itu, kiai memiliki otoritas dan wewenang yang menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung jawabnya sendiri. Tugas pokok kiai adalah sebagai penyaring (filter) arus informasi yang masuk kelingkungan kaum santri, mengajarkan atau menurunkan apa yang dianggap berguna bagi santri dan membuang apa yang dianggap bisa merusak santri. Secara historis, para kiai telah merintis sistem pendidikan pondok pesantren bersamaan dengan munculnya pondok pesantren atau bahkan jauh sebelumnya.

Kekuatan dasar dari sebuah pondok pesantren dalah adanya “ketergantungan” kepada figur seseorang secara subyektif. Seorang kiai sebagai *founding father* sebuah pesantren adalah seorang pahlawan yang merintis untuk tegaknya kehidupan yang lebih baik berdasar pandangan hidup yang benar an jernih.

Kiai disebut sebagai *emerging leader*, (jurnal studi, Vol. 1, No. 1, 2004), pemimpin non-formal yang diangkat langsung oleh masyarakat, dan *actual leader*, pemimpin yang diakui oleh masyarakat karena kharismatik yang dimilikinya.

Pondok pesantren *tradisional* adalah ponok pesantren yang menerapkan kehidupan dan tradisi-tradisi yang lama, pengajaran kitabnya sampai permasalahan tidurnya, makannya, kitab-kitab *maraji*'nya yang biasa disebut kitab kuning.

Pondok pesantren modern adalah pondok pesantren yang sistem dan metodenya serta prasarananya sudah menuju pendidikan modern, bahkan memakai komputer dan sebagainya yang menitik beratkan pada masalah efisiensi dan efektifitas pendidikan.

Yang *ketiga*, yaitu perpaduan antara keduanya tradisional dan modern yang sekarang ini banyak kita temui, yaitu pondok pesantren yang setengah tradisional dan setengah modern.

Dari berbagai uraian diatas tentang pendidikan dan pesantren, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan pesantren adalah proses pendidikan keagamaan yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah, dan para santri/ siswa-siswanya diwajibkan tinggal di dalam asrama.

Feisal (1995: 80), mengatakan bahwa sistem pendidikan nasional adalah suatu pranata dari sejumlah pranata yang berada dalam suatu sistem nasional. Oleh karena itu (menurut Feisal), setidaknya sistem pendidikan nasional itu terdiri atas komponen dasar, tujuan, program, administrasi pengelolaan, sarana (fisik dan personal), serta sistem

a. Tujuan Pendidikan

Masalah dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana anak didik dibawa.

Menurut Abu Ahmadi (1991: 99), tujuan pendidikan secara umum adalah supaya tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya dan sebagainya. Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Marimba dalam (Abu Ahmadi, 1991: 111), adalah bimbingan jasmani an rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Sedangkan tujuan pendidikan pesantren itu sendiri adalah harus terlebih dahulu memahami tujuan hidup manusia menurut Islam. Tujuan pendidikan pesantren harus sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut Islam. Sebab pendidikan hanyalah cara yang ditempuh agar thujuan hidup itu dapat dicapai.

Tujuan hidup manusia di muka bumi ini adalah untuk beribadah dan tunduk kepada allah srta menjadi khalifah dimuka bumi ini, untuk memakmurkannya dengan melaksanakan syariat dan mentaati Allah. Jika itu tujuan hidup manusia, maka pendidikan pesantren harus mempunyai tujuan yang sama, yaitu: mengembangkan

pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta persaannya berdasarkan Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam (pesantren) adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. (Abdul Munir Mulkan dkk, 1998: 189)

b. Sistem Pendidikan

1. Sistem Pendidikan Pesantren

Menurut Masdar Farid (<http://www.kompas.com>), sistem pendidikan pesantren bukan sekedar kenangan kejayaan masa lalu yang dicoba untuk dipertahankan dengan membentuk madrasah. Pola dan sistem pembelajaran pesantren justru banyak diadopsi pada sistem pendidikan modern. Sayangnya, sistem pendidikan pesantren yang pernah ada itu dihancurkan oleh politik pendidikan penyeragaman pemerintah. Pada saat yang bersamaan, juga muncul kekhawatiran dari sebagian kalangan pesantren sendiri bahwa lulusan pesantren tidak bisa berkiprah di masyarakat kalau tidak ada pengakuan dari negara berupa ijazah.

Ada dua sistem pesantren yang ada di Indonesia yaitu, tradisional dan modern. Kedua sistem tersebut mempunyai misi *tafaqquh fi al-din*, artinya lembaga pendidikan yang bertujuan khusus mempelajari agama. (Bani Hamzah, <http://banihamzah.wordpress.com>. 2007).

Pada pesantren yang menggunakan sistem tradisional misi ini dijabarkan secara kurikuler dalam bentuk kajian kitab-kitab kuning yang terbatas pada Fiqh, Aqidah, Tata Bahasa Arab, Hadits, Tasawuf dan tarekat, Akhlak dan Sirah. Sedangkan pada pesantren modern yang banyak menggunakan sistem klasikal misi ini diwujudkan dalam bentuk kurikulum yang sistematis dan diorganisir dengan menyederhanakan kandungan kitab kuning sehingga bersifat *madasi* dan melengkapinya dengan mata pelajaran ilmu-ilmu pengetahuan umum.

2. Unsur-Unsur Sistem Pendidikan

Unsur-unsur sistem pendidikan menurut Mastuhu, (1994: 19), terdiri atas unsur-unsur *organik*, yaitu pelaku pendidikan: pimpinan, guru, murid, dan pengurus; dan unsur *anorganik*, yaitu, tujuan, filsafat an tata nilai, kurikulum dan pembelajaran, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan murid, teknologi kependidikan, dana, sarana, evaluasi dan hal yang terkait lainnya di dalam pengelolaan sistem pendidikan.

3. Unsur-Unsur Sistem Pendidikan Pesantren

Menurut Mastuhu (1994: 25), Unsur-unsur sistem pendidikan pesantren itu sendiri dapat di kelompokkan sebagai

- a) Aktor atau pelaku, Kiai, Ustazd, Santri dan pengurus.
 - b) Sarana perangkat keras: Masjid, rumah kiai, rumah dan asrama ustazd, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk olah raga, pertanian atau peternakan, empang, makam dan sebagainya.
 - c) Sarana perangkat lunak: Tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran (*sorogan, bandongan, dan halaqah*), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya.
- c. Nilai-nilai Sistem Pendidikan Pesantren

Unsur dan nilai dalam suatu sistem pendidikan adalah hal yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu dari yang lain, kedua-duanya saling berkaitan. Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. (Mastuhu, 1994: 26).

Ajaran dasar ini berkelindang dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup keseharian. Hasil dari perpaduan keduanya inilah akhirnya membentuk pandangan hidup, dan pandangan hidup inilah yang menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Oleh karena itu pandangan hidup setiap individu selalu berubah-ubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan realitas sosial yang dihadapai.

bahwa pesantren adalah sosok yang sukar diajak berbicara mengenai perubahan. Mereka beranggapan bahwa pesantren hanya berinteraksi dengan lingkungan didalam pesantren saja.

Dalam tesis Nurwanto (2004: 92) yang berjudul “Hasrat Untuk Berubah Kaum Santri di Pesantren *Khalaf* dan *Salaf*” disimpulkan bahwa, santri di pesantren *khalaf* berpeluang lebih tinggi di bandingkan dengan santri di pesantren *salaf* dalam kualitas hasrat untuk berubahnya. Berarti bahwa kecenderungan hasrat untuk berubah yang lebih rendah pada santri di pesantren *salaf* akan dapat ditingkatkan bila dalam lingkungan pendidikannya dibudayakan kreativitas, dikurangnya pengekangan dan menjadikan perubahan sebagai kebutuhan untuk maju. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin tidak terdapat perbedaan yang signifikan tentang hasrat untuk berubah pada santri di pesantren *salaf* dan *khalaf*. Artinya, laki-laki atau perempuan bukan sebagai penentu seorang santri itu memiliki hasrat untuk berubahnya tinggi atau tidak.

Penelitian yang membahas tentang teknik evaluasi dan metode pengajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh Suparman (2002: 47) dengan judul “Teknik Evaluasi dan Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Sendangtirto Berbah Sleman Yogyakarta” menyimpulkan bahwa, pondok pesantren tersebut masih menggunakan metode langsung (*direct method*), hal tersebut dilakukan karena pondok pesantren Ibnu Qoyyim merupakan cabang Gontor sehingga metode dan kurikulumnya masih mengacu pada pondok Modern Gontor.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai pesantren, maka perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini adalah mengenai perkembangan pendidikan pondok pesantren yang terjadi di pondok pesantren Ibnu Qoyyim Sendangtirto Berbah Sleman Yogyakarta yang mencakup tentang tujuan, manajemen, proses belajar mengajar, kurikulum dan komunitas pesantren itu sendiri.

E. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Perkembangan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perkembangan berarti mekar terbuka atau mengembang. Berarti jika diartikan dalam dunia pendidikan perkembangan adalah kemajuan-kemajuan dalam proses pendidikan yang mencakup dasar, fungsi, tujuan dan program dari pendidikan itu sendiri. (Feisal, 1995: 25)

Menurut Feisal, (1995: 36), pengembangan program pendidikan nasional dilakukan oleh sekolah atau lembaga pendidikan, propinsi dan daerah, serta departemen sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat dan tidak boleh menyimpang dari hal-hal berikut:

- a. Dasar, tujuan dan fungsi pendidikan nasional;
- b. Tujuan intitusional
- c. Peningkatan dan pengembangan;
- d. Aspek-aspek dan prinsip kurikulum demi tersusunnya *core syllabus* serta terumuskannya metodologi penyajian yang tepat dan sistem

evaluasi yang berguna untuk penyusunan kembali satu peninjauan kurikulum dan peningkatan mutu.

2. Pengertian Pendidikan Pesantren

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan pesantren, terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertian pendidikan secara umum dan pengertian pesantren itu sendiri.

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu: *pedagogi* dan *pedagogik*. Pedagogi artinya “pendidikan” sedangkan pedagogik artinya “ilmu pendidikan”.

Fuad Ihsan (1997: 1), *Pedagogic* atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata “*pedagogia*” (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan yang sering digunakan istilah *pedagogos* adalah seorang pelayan (bujang) pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata “*paedos*” anak dan “*agoge*” saya membimbing, memimpin.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha

yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam proses pendidikan.

Sementara pengertian pendidikan menurut John Dewey adalah, proses pembentukan kecakapan-kecakapan fondamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Sedangkan menurut Hoogeveld, pendidikan adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri. (Abu Ahmadi, 1991: 69)

Fuad Ihsan (2003: 4) Beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- a. Driyarkara mengatakan bahwa: Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ketaraf insani itulah yang disebut mendidik.
- b. *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses social di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol.
- c. *Crow and Crow* menyebut pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adaptasi dan budaya serta kelembagaan social dari generasi ke generasi.

- d. Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan bahwa: Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk kemajuan pertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, (intelekt), dan tubuh anak; dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.
- e. Di dalam GBHN tahun 1973 disebutkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Sedangkan pengertian pondok pesantren itu sendiri adalah gabungan dari kata Pondok dan Pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata *funduk*, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Sedangkan istilah pesantren secara epistemologis asalnya dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari kiai atau syekh di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama dan Islam.

Menurut Dhofier, bahwa pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Lebih lanjut beliau mengutip dari pendapat Profesor Jonhs dalam "*Islamic South Asia*" bahwa istilah pesantren berasal dari bahasa Tamil,

yang berarti guru ngaji. Sedangkan menurut C.C Berg, bahwa istilah santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. (Rildwan Nasir, 2005: 62)

Mastuhu (1994: 6), pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Ridlwani Nasir (2005: 80), pengertian Pondok Pesantren terdapat berbagai variasi, antara lain, pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Pesantren, menurut Dhofier (1994: 42), pada dasarnya merupakan asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang dikenal dengan sebutan kyai. Unsur-unsur pesantren adalah kediaman kyai, mesjid, pondok atau *kobong*, santri, pelajaran kitab-kitab Islam klasik yang sekarang dikenal dengan sebutan *kitab-kitab kuning*.

Menurut Mukti Ali, bahwa pondok pesantren adalah tempat untuk menyeleksi calon-calon ulama dan kiai. Perkataan "seleksi" dipergunakan dengan pengertian bahwa ulama atau kiai itu tidak bisa dididik juga tidak bisa dididik oleh pondok pesantren. Tetapi orang

menjadi ulama atau kiai itu karena ia memang mempunyai “bakat” ulama atau kyai itu, dan pondok pesantren adalah tempat untuk menyeleksi orang-orang yang memang sudah mempunyai bakat ulama atau kiai itu. (Ridwan Nasir, 2005: 83)

Menurut Ridwan Nasir (2005: 87) ada lima klasifikasi pesantren, yaitu:

- a. Pondok Pesantren Salaf/ Klasik: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*) dan sistem klasikal (madrasah) *salaf*.
- b. Pondok Pesantren Semi Berkembang: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum).
- c. Pondok Pesantren berkembang: yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulum, yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan *diniyah*.
- d. Pondok Pesantren Khalaf/ Modern: yaitu seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahah *diniyah* (praktek membaca

- kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan *takhasus* (bahasa Arab dan Inggris).
- e. Pondok Pesantren Ideal: yaitu sebagai mana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/ perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardi*.

Menurut Wardi Bakhtiar, dilihat dari sudut pengetahuan yang diajarkan, pesantren dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: *Pertama*: pesantren *salaf*, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam Klasik. Sistem madrasah dipergunakan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode *sorogan*. pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren *khalafi*, yang selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum dilingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren. (Ahmad Tafsir, 2004: 193)

Pesantren menurut Abdullah Syukri Zarkasyi dalam bukunya Abdul Munir Mulkhan, (1998: 220), ada tiga bagian: pondok pesantren tradisional, pondok pesantren modern dan perpaduan antara tradisional

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari sisi sejarah, pesantren dapat dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren muncul bersamaan dengan proses Islamisasi yang terjadi di bumi Nusantara pada abad ke-8 dan ke-9 Masehi, dan terus berkembang sampai saat ini.

Seirama dengan perubahan dan perkembangan zaman, maka terjadilah pergeseran nilai, struktur dan pandangan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Diantara aspek tersebut adalah yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan, maka pesantren dihadapkan pada berbagai problem. Di satu sisi pesantren harus mampu mempertahankan nilai-nilai yang positif sebagai ciri khas kepesantrenannya, dan sisi lain pesantren harus menerima hal-hal baru (pembaharuan) yang merupakan kebutuhan masyarakat dalam kehidupan modern. Sehubungan dengan hal itu perkembangan sistem pendidikan dan pengajaran pesantren, pola kepemimpinan kiai, dan proses belajar mengajar perlu ditinjau kembali.

Pesantren sebagai sebuah model pendidikan yang khas Islam Indonesia dimana didalamnya terlibat suatu sistem keterkaitan antara kiai, masyarakat, masjid dan santri telah melalui perjalanan panjang bersamaan dengan terbentuknya masyarakat Indonesia. Dalam rentang waktu yang panjang tersebut dan berbagai dinamika yang terjadi pada Bangsa Indonesia terbukti

pesantren mampu menyumbangkan sesuatu yang besar bagi perjalanan bangsa. Kesederhanaan, kejuangan, kemandirian, kebersamaan dan keikhlasan yang menjadi jiwa dari setiap langkah gerak pendidikan di pesantren telah terbukti mampu menghasilkan sumber daya yang bisa menjadi penggerak dan memiliki akseptabilitas yang tinggi di masyarakat.

Pesantren menjadi diterima di semua lapisan masyarakat pedesaan, perkotaan, nelayan, petani, pedagang, pegawai dan semua strata masyarakat tentunya tidak berjalan begitu saja tanpa sebuah sebab yang mendasar. Akar dari akseptabilitas itu adalah adanya prinsip-prinsip tasammuh, tawassuth dan i'tidal yang selalu dikedepankan dalam menjalankan dan menyampaikan ajaran agama menjadikan pesantren diterima oleh semua golongan

Menurut Mohammad Iskandar (2001: 96) metode pengajaran di pesantren untuk bentuk-bentuk tertentu boleh dikatakan tidak jauh berbeda dengan cara yang dilakukan pengajian di *langgar*. Sistem menghafal teks-teks berbahasa Arab tetap dipertahankan dan penyampaian diberikan secara berkelompok dalam satu lingkaran, tidak jauh berbeda dengan kelompok pengajian. Sistem ini disebut sistem *halaqah*, yang di Jawa Tengah dan Jawa Timur terkenal dengan nama *bandongan*, sementara di Jawa Barat disebut *bandungan* atau *balagan*.

Pada umumnya pesantren tradisional tidak mengenal kurikulum, silabus dan tahun ajaran yang jelas. Seorang santri dapat pergi dan datang kapan saja ia mau. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pesantren tidak mengenal ijazah tanda tamat belajar. Selain tidak ada tahun ajaran dan kurikulum yang

jelas dan sistematis, sistem pendidikan pesantren tidak mengenal masa liburan resmi. Para santri boleh mengambil liburan kapan saja waktunya. Lamanya libur pun tergantung kemauan mereka..

Perubahan menarik yang terjadi di pesantren adalah masuknya sumber pengetahuan lain selain kiai. Informasi pengetahuan bisa diperoleh dari berbagai sumber dan cara, tidak heran kalau kemudian terjadi proses desakralisasi peran kiai sebagai penyampai ilmu di pesantren.

Formalitas pendidikan yang terjadi di pesantren telah menghancurkan otoritas masyarakat, terutama kiai. Peran kiai kini tidak lagi sangat penting dalam kehidupan pesantren yang berubah menjadi lembaga pendidikan formal. Akibat lainnya, pesantren sekedar menjadi pemondokan dengan biaya pendidikan yang lebih mahal dari lembaga pendidikan formal lainnya. Masdar Farid Mas'ud, dalam seminar yang bertema "Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Islam Indonesia", di Jakarta, mengatakan "sistem pendidikan pesantren sekarang banyak dicontoh oleh lembaga pendidikan skuler karena dianggap dapat meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik". (<http://www.kompas.com/>)

Pesantren yang dulunya terkenal akan kemurnian kurikulumnya dengan pelajaran-pelajaran agama yang masih bergantung pada kemampuan seorang kiai, kini sudah mulai bergeser dengan masuknya kurikulum-kurikulum pemerintah. Ikut campur tangannya pemerintah dalam pendidikan pesantren menjadikan pesantren sebagai dualisme pendidikan, sehingga kemurnian dan ciri khas pesantren mulai hilang. Akan tetapi ini semua tidak

bisa kita pungkiri bahwa kemajuan zaman menuntut pesantren bisa menerima berbagai hal-hal baru agar keluaran pesantren itu sendiri mampu bersaing dengan pendidikan-pendidikan formal lainnya.

Suatu lembaga pendidikan akan berhasil menyelenggarakan kegiatannya jika ia dapat mengintegrasikan dirinya dalam kehidupan masyarakat yang melingkarinya, keberhasilan ini menunjukkan adanya kecocokan nilai antara lembaga pendidikan yang bersangkutan dan masyarakatnya, setidaknya tidak bertentangan. Lebih dari itu, suatu lembaga pendidikan akan diminati oleh anak-anak, orang tua, dan seluruh masyarakat apabila ia mampu memenuhi kebutuhan mereka akan kemampuan ilmu dan teknologi untuk menguasai suatu bidang kehidupan tertentu, dan kemampuan moral keagamaan dan moral sosial budaya untuk menempatkan diri mereka di tengah-tengah pergaulan bersama sebagai bangsa terhormat.

Berkaitan dengan keberadaan pondok pesantren dewasa ini ada yang beranggapan bahwa pondok pesantren tidak mungkin dapat berkembang. Namun ada juga yang beranggapan bahwa pondok pesantren sudah larut dalam perubahan sehingga kehilangan ciri khususnya.

Dewasa ini pandangan masyarakat umum terhadap dunia pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama, yang menyangsikan relevansi lembaga ini untuk menyongsong masa depan; dan yang kedua justru melihatnya sebagai sebuah alternatif model pendidikan masa depan.

Pendapat pertama dilatarbelakangi oleh antara lain adanya anggapan umum masyarakat sejak bernuluh-nuluh tahun yang lalu, bahwa pesantren

adalah sosok yang sukar diajak berbicara mengenai perubahan, sulit difahami pandangan dunianya dan tertutup dengan dunia luar, pesantren dipandang sebagai lambang keterbelakangan.

Sedangkan pendapat yang kedua muncul karena adanya kenyataan bahwa model pendidikan kita dalam banyak hal telah menciptakan manusia-manusia yang asing dengan lingkungannya dan tinggi tingkat ketergantungannya. Sementara pesantren dipandang sebagai telah berhasil menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada para santrinya.

Pesantren sudah banyak mengadakan perubahan-perubahan yang mendasar sebagai jawaban positif atas perkembangan ini, namun perubahan tersebut masih sangat terbatas. Ada dua alasan utama yang menyebabkannya, yaitu: *pertama*, para kyai masih harus mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu bahwa pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam; dan yang *kedua*, mereka belum memiliki staf sesuai dengan kebutuhan pembaharuan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum. (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 39)

Sebagaimana diketahui, perkembangan pendidikan pesantren adalah pergeseran dan perubahan pesantren dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan zaman.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang perkembangan pendidikan pesantren yang terjadi di pondok pesantren Ibnu Qoyyim. Di era yang maju dan serba teknologi ini, pondok pesantren Ibnu Qoyyim masih tetap mempertahankan ciri khas kepesantrenannya dan akan

tetapi pondok pesantren Ibnul Qoyyim juga mengikuti dan melakukan berbagai perkembangan dengan mengadakannya pendidikan formal. Maka dari hal diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Ibnul Qoyyim dengan judul **“Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Sendangtirto Berbah Sleman Yogyakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, selanjutnya penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Sendangtirto Berbah Sleman Yogyakarta?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan pendidikan pesantren tersebut di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Sendangtirto Berbah Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren, di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Sendangtirto Berbah Sleman Yogyakarta.

1. Untuk mengetahui perkembangan pendidikan pondok pesantren Ibnul Qoyyim Sendangtirto Berbah Sleman Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perkembangan pendidikan Pondok Pesantren Ibnuul Qoyyim Sendangtirto Berbah Sleman Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Diantara penelitian yang sudah dilakukan adalah tentang sistem pendidikan di pondok pesantren Ki Ageng Giring Ngaglik Sleman Yogyakarta yang ditulis oleh Yustina Dewi Arisandy (2000: 52) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut digambarkan tentang sistem pendidikan, kurikulum dan model pembelajaran pesantren yang masih menggunakan sistem sorogan, bandongan (weton), musyawarah dan wirid *thariqat*. Digambarkan juga bahwa model pembelajaran tersebut dinilai lebih efektif dan mudah di serap oleh para santri dalam melakukan proses belajar mengajar, karena antara kyai dan para santri berinteraksi langsung dalam artian, proses belajar mengajar di pondok tersebut dipimpin langsung oleh kyai, jadi apa yang disampaikan kyai kepada para santrinya tergantung pada kualitas kyai tersebut.

Adapun skripsi yang membahas tentang pengembangan pendidikan di pondok pesantren, yang ditulis oleh Iin Nurchasanah Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta (2001: 49) dengan judul "Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Sumberejo Troso Karanganom Klaten, yang berisikan tentang pandangan umum masyarakat dewasa ini tentang pesantren